BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang kurikulum

1. Pengertian kurikulum

Dalam dunia pendidikan kurikulum ditafsirkan secara berbeda-beda. Namun, tafsiran yang berbeda-beda itu memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut adalah bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Nasution, kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.[1]

Sejalan dengan pendapat Nasution, Sholeh Hidayat mengungkapkan bahwa kurikulum jika dilihat secara *etimologis* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya "pelari" dan *curere* yang berarti "tempat berpacu". Jadi istilah kurikulum pada zaman Romawi kuno mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish. Dalam pandangan klasik, kurikulum dipandang sebagai rencana

[1]. Nasution, *Kurikulum dan pengajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, cet kedua, 1995), h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran di suatu sekolah atau madrasah. Pelajaran dan materi yang harus ditempuh di sekolah atau madarasah, itulah kurikulum[2]. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah.[3]

Sedangkan Oemar hamalik merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah.[4]

Oemar hamalik dalam bukunya Proses Belajar Mengajar bahwa kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melalukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.[5]

Kurikulum memiliki tiga dimensi yakni kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran.

---

[2] Sholeh Hidayat, *Pengembangan kurikulum baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 19

[3] Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya",* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet 1, 2007), h. 77.

[4] Oemar hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 3

[5] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurikulum sebagai mata pelajaran biasanya erat hubungannya dengan usaha memperoleh ijazah. Kurikulum sebagai mata pelajaran memiliki ketentuan sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum biasanya menggunakan *judgment* ahli bidang studi.
2. Mempertimbangkan tingkat kesulitan peserta didik, minat, dan urutan bahan
3. Menekankan pada penggunaan metode dan strategi pembelajaran.[6]

Kurikulum sebagai pengalaman belajar adalah seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah asal kegiatan tersebut berada di bawah tanggung jawab guru (sekolah). Kurikulum sebagai suatu rencana adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraa kegiatan belajar mengajar.

Dari ketiga pengertian di atas konsep kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi, materi, dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk

[6] Wina Sanjaya, ”*Kurikulum dan Pembelajaran”,* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), h. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.

2. **Peran dan Fungsi Kurikulum**

a. Peran Kurikulum

1) Peran konservatif

Yaitu Kurikulum harus mampu menafsirkan dan mewariskan nilai-nilai sosial budaya yang ada dalam masyarakat yang mengandung makna dalam membina perilaku anak didik[7] dan melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu. Siswa perlu memahami dan menyadari norma dan pandangan hidup bermasyarakat, sehingga ketika mereka kembali ke masyarakat, mereka dapat menjunjung tinggi dan berperilaku sesuai dengan norma tersebut. Melalui peran konservativnya kurikulum berperan menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai budaya sehingga identitas masyarakat tetap terpelihara dengan baik.

2) Peran Kreatif

Yaitu peran yang mengandung hal-hal baru sehingga dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang

[7] Iskandar Wiryokusumo, Usman Mulyadi, *Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimilikinya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial yang senantiasa bergerak maju secara dinamis. Dengan peran kreatifnya, kurikulum harus mengandung hal-hal baru sehingga dapat membantu siswa untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya agar dapat berperan aktif dalam masyarakat.

3) Peran kritis dan evaluatif

Kurikulum amat berperan aktif sebagai kontrol sosial dan menekankan pada unsur berfikir kritis.[8] Yaitu menyeleksi nilai dan budaya mana yang perlu dipertahankan dan nilai budaya mana yang harus diubah anak didik.[9]

Jadi sebuah kurikulum itu harus memiliki peranan aktif dan evaluatif guna pengembangan dalam proses belajar.

Maka dari itu Kurikulum Berbasis Kompetensi harus bisa berperan secara konservatif, kreatif, kritis dan evaluatif, sehingga mampu menciptakan sumber daya manusia (out put pendidikan) yang perofesional dan kreatif.

[8] Iskandar Wiryokusumo, Usman Mulyadi, *Dasar Pengembangan Kurikulum*, h. 9
[9] Wina Sanjaya, *Kurikulum*, h. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) **Fungsi Kurikulum**

Disamping memiliki peranan, kurikulum juga mempunyai berbagai fungsi tertentu, diantaranya:

1. Fungsi penyesuaian

   Setiap individu harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara menyeluruh karena lingkungan sendiri senantiasa berubah maka masing-masing individu harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri. Disinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan.

2. Fungsi Integrasi

   Kurikulum berfungsi mendidik pribadi yang terintegrasi. Oleh karena itu individu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan masyarakat.

3. Fungsi diferensiasi

   Kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaandi antara setiap orang dalam masyarakat. Pada dasarnya, diferensiasi akan mendorong orang berpikir kritis dankreatif sehingga akan mendorong kemajuan sosial daam masyarakat. Akan tetapi, adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diferensiasi tidak berarti mengabaikan solidaritas sosial dan integrasi, karena diferensiasi juga dapat menghindari terjadinya stagnasi sosial.

4. Fungsi persiapan

Kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh , misal melanjutkan studike sekolah yang lebih tinggi atau persiapan belajar didalam masyarakat persiapan kemampuan belajar lebih lanjut ini sangat diperlukan, mengingat seklah tidak mungkin memberikan semua yang diperlukan siswa atau apapun yang menarik perhatian mereka.

5. Fungsi pemilihan

Perbedaan dan pemilihan adalah dua hal yang saling berkaitan. Pengakuan atas perbedaan berarti memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan. Untuk mengembangkan berbagai kemampuan tersebut, maka kurikulum perlu disusun secara luas dan bersifat fleksibel

6. Fungsi diagnostik

Fungsi ini merupakan fungsi diagnostik kurikulum dan membimbing siswa untuk dapat berkembang secara optimal. Hal ini dapat dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika siswa menyadari semua kelemahan dan kelebihan yang ada dalam dirinya dan selanjutnya diarahkan untuk memahami dan menerima dirinya.[10]

Di samping fungsi di atas terdapat pula fungsi untuk guru, siswa, Kepala Sekolah, pengawas, orang tua, dan masyarakat. Bagi guru, berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Bagi siswa, berfungsi sebagai pedoman belajar. Bagi Kepala Sekolah, berfungsi untuk menyusun perencanaan dan program sekolah. Bagi pengawas, kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam melaksanakan supervisi. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi penyelenggaran program sekolah, maupun membantu putra-putri mereka belajar di rumah sesuai dengan program sekolah.

3. Anatomi (Komponen-komponen Kurikulum)

Kurikulum dapat diumpamakan sebagai suatu organisme manusia ataupun binatang, yang memiliki susunan anatomi tertentu.unsur-unsur atau komponen-komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, serta evaluasi. Keempat komponen tersebut berkaitan satu sama lain.

[10] Oemar Hamalik, *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2007), hlm. 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal. *Pertama* kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. *Kedua* kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.[11]

1) **Tujuan**

Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah 1975/1976 dikenal kategori tujuan sebagai berikut. Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan jangka panjang, tujuan ideal pendidikan bangsa Indonesia. Tujuan institusional, merupakan sasaran pendidikan sesuatu lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler, adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu program studi. Tujuan instruksional yang merupakan target yang harus dicapai oleh sesuatu mata pelajaran. Yang terakhir ini, masih dirinci lagi menjadi tujuan instruksional umum dan khusus atau disebut juga *objektif*, yang merupakan tujuan pokok bahasan.[12]

2) **Bahan ajar**

Ada beberapa cara untuk menyusun sekuens bahan ajar, yaitu:

---

[11] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Ketiga, 2000), hlm. 102.

[12] Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*....., h. 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) *Sekuens kronologis*. Untuk menyusun bahan ajar yang mengandung urutan waktu, dapat digunakan sekuens kronologis. Peristiwa-peristiwa sejarah, perkembangan historis suatu institusi, penemuan-penemuan ilmiah dan sebagainya dapat disusun berdasarkan skuens kronologis.

b) *Sekuens kausal*. Masih berhubungan erat dengan sekuens kronologis adalah sekuens kausal. Siswa dihadapkan pada peristiwa-peristiwa atau situasi yang menjadi sebab atau pendahulu dari sesuatu peristiwa atau situasi lain. Dengan mempelajari sesuatu yang menjadi sebab atau pendahulu para siswa akan menemukan akibatnya. Menurut Rowntree "skuens kausal cocok untuk menyusun bahan ajar dalam bidang meteorologi dan geomorfologi".

c) *Sekuens struktural*. Bagian-bagian bahan ajar suatu bidang studi telah mempunyai struktur tertentu. Penyusunan sekuens bahan ajar bidang studi tersebut perlu disesuaikan dengan strukturnya. Dalam fisika tidak mungkin mengajarkan alat-alat optik, tanpa terlebih dahulu mengajarkan pemantulan dan pembiasan cahaya, dan pemantulan dan pembiasan cahaya tidak mungkin diajarkan tanpa terlebih dahulu mengajarkan masalah cahaya. Masalah cahaya, pemantulan-pembiasan, dan alat-alat optik tersusun secara struktural.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) *Sekuens logis dan psikologis*. Bahan ajar juga dapat disusun berdasarkan urutan logis. Rowntree melihat perbedaan antarasekuens logis dengan psikologis. Menurut sekuens logis bahan ajar dimulai dari bagian menuju pada keseluruhan, dari yang sederhanakepada yang kompleks, tetapi menurut sekuens psikologis sebaliknya dari keseluruhan kepada bagian, dari yang kompleks kepada yang sederhana. Menurut sekuens logis bahan ajar disusun dari yang nyata kepada yang abstrak, dari benda-benda kepada teori, dari fungsi kepada struktur, dari masalah bagaimana kepada mengapa.

e) *Sekuens spiral*, dikembangkan oleh Bruner. Bahan ajar dipusatkan pada topik atau pokok bahan tertentu. Dari topik atau pokok tersebut bahan diperluas dan diperdalam. Topik atau pokok bahan ajar tersebut adalah sesuatu yang popular dan sederhana, tetapi kemudian diperluas dan diperdalam dengan bahan yang lebih kompleks.

f) *Rangkaian ke belakang*. (backward chaining), dikembangkan oleh Thomas Gilbert. Dalam sekuens ini mengajar dimulai dengan langkah terakhir dan mundur kebelakang. Contoh, proses pemecahan masalah yang bersifat ilmiah, meliputi 5 langkah, yaitu: (a) Pembatasan masalah (b) Penyusunan hipotesis, (c) Pengumpulan data, (d) Pengetesan hipotesis, (e) Interpetasi hasil tes. Dalam mengajarnya mulai dengan langkah, (e) kemudian guru menyajikan data tentang sesuatu masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari langkah (a) sampai (d),dan siswa diminta untuk membuat interpretasi hasilnya (e). pada kesempatan lain guru menyajikan data tentang masalah lain dari langkah (a) sampai (c) dan siswa diminta untuk mengadakan pengetesan hipotesis (d) dan seterusnya.

g) Sekuens berdasarkan hierarki belajar. Model ini dikembangkan oleh Gagne, dengan prosedur sebagai berikut: tujuan-tujuan khusus utama pembelajaran dianalisis, kemudian dicari suatu hierarki urutan bahan ajar untuk mencapai tujun-tujuan tersebut. Gagne mengemukakan 8 tipe yang tersusun secara hierarkis mulai dari yang paling sederhana: *signal learning, stimulus-respons learning, motor-chain learning, verbal association, multiple discrimination, concept learning, principle learning, dan problem-solving learning*.[13]

3) **Strategi mengajar**

Penyusunan sekuens bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Pada waktu guru menyusun skuens suatu bahan ajar, ia juga harus memikirkan strategi mengajar mana yang sesuai dengan untuk menyajikan bahan ajar dengan urutan seperti itu.

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengajar. Rowntee membagi strategi mengajar itu atas *Exposition-Discovery Learning* dan

[13] Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*.....h. 105-107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Groups-Individual Learning. Ausubel and Robinson membaginya atas strategi *Reception Learning-Discovery Learning* dan *Rote Learning-Meaningful Learning*.

a) *Reception/Exposition Learning-Discovery Learning.*

Reception dan *exposition* sesungguhnya mempunyai makna yang sama, hanya berbeda dalam pelakunya. *Reception learning* dilihat dari sisi siswa sedangkan expotion dilihat dari sisi guru.

b) *Rote Learning-Meaningful Learning.*

Dalam rote learning bahan ajar disampaikan kepada siswa tanpa memperhatikan arti atau maknanya bagi siswa. Siswa menguasai bahan ajar dengan menghafalkannya. Dalam meaningful learning penyampaian bahan mengutamakan maknanya bagi siswa. Menurut Ausubel and Robinsin sesuatu bahan ajar bermakna bila dihubungkan dengan struktur kognitif yang ada pada siswa.

c) *Group Learning-Individual Learning.*

Pelaksaan *discovery learning* menuntut menuntut aktivitas belajar yang bersifat individual atau dalam kelompok-kelompok kecil. Discovery learning dalam bentuk kelas pelaksanaannya agak sukar dan mempunyai beberapa masalah. Masalah pertama, karena kemampuan dan kecepatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar siswa tidak sama. Dan masalah lain adalah kemungkinan untuk bekerja sama, dalam kelas besar tidak mungkin semua anak dapat bekerja sama.

4) **Media mengajar**

Rowntree mengelompokkan media mengajar menjadi lima macam dan disebut modes, yaitu *Interaksi insani, realita, pictorial, symbol tertulis, dan rekaman suara*.

a) *Interaksi insani*. Media ini merupakan komunikasi langsung antara dua orang atau lebih. Dalam komunikasi tersebut kehadiran sesuatu pihak secara sadar atau tidak sadar mempengaruhi perilaku yang lainnya. Terutama kehadiran guru mempengaruhi siswa-siswanya.

b) *Realita*. Realita merupakan bentuk perangsang nyata seperti orang-orang, bintang, benda-benda, peristiwa, dan sebagainya yang diamati siswa.

c) *Pictorial*. Media ini menunjukkan penyajian sebagai bentuk variasi gambar dan diagram nyata ataupun symbol, bergerak atau tidak, dibuat diatas kertas, film, kaset, disket, dan media lainnya.

d) *Simbol tertulis*, simbol tertulis merupakan media penyajian informasi yang paling umum, tetapi tetap efektif. Ada beberapa macam bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media simbol tertulis seperti buku teks, buku paket, paket program belajar, modul, dan majalah-majalah.

e) *Rekaman suara*. Berbagi bentuk informasi dapat disampaikan kepada anak dalam bentuk rekaman suara.[14]

5) **Evaluasi**

Komponen utama selanjutnya setelah rumusan tujuan, bahan ajar, strategi mengajar, dan media mengajar adalah evaluasi dan penyempurnaan. Tiap kegiatan akan memberikan umpat balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan baik bagi penentuan dan perumusan tujuan mengajar, penentuan sekuens bahan ajar, strategi, dan media mengajar.

a) *Evaluasi hasil belajar-mengajar*

Menurut lingkup luas bahan dan jangka waktu belajar dibedakan antara evaluasiformatif dan evaluasi sumatif.

Evaluasi formatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan belajar dalam jangka waktu yang relatif pendek.

[14] Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*.....h. . 108-109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Evaluasi sumatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan yang lebih luas, sebagai hasil usaha belajar dalam jangka waktu yang cukup lama, satu semester, satu tahun atau selama jenjang pendidikan.

b) Evaluasi pelaksanaan mengajar

Komponen-komponen yang dievaluasi dalam pengajaran bukan hanya hasil belajar-mengajar tetapi keseluruhan pelaksanaan pengajaran, yang meliputi evaluasi komponen tujuan mengajar, bahan pengajaran (yang menyangkut skuens bahan ajar), strategi dan media pengajaran, serta komponen evaluasi mengajar sendiri.[15]

4. Desain Kurikulum

Berdasarkan pada apa yang menjadi fokus pengajaran, sekurang-kurangnya dikenal tiga pola desain kurikulum, yaitu:

a. *Subject centered design*, suatu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar.

b. *Learner centered design*, suatu desain kurikulum yang mengutamakan peranan siswa.

[15] Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum* .....h. 110-112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Problems centered design*, desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat.

Walaupun bertolak dari hal yang sama, dalam suatu pola desain terdapat beberapa variasi desain kurikulum. Dalam *subject centered design*, dikenal ada: *the subject design, the disciplines design* dan *the broad fields design*. Pada *problems centered design* dikenal pula dengan *areas of living design* dan *the core desig n.*

5. Dasar Pengembangan Kurikulum

a. Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa disekolah. Merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Disana semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat dan kemampuan guru diuji untuk mewujudkan kurikulum yang nyata dan hidup sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembngan masyarakat.[16]

b. Dengan prinsip dan model pengembangan kurikulum yang telah dikembangakan dalam lembaga pendidikan akan lebih jelas jika kita memandang kurikulum sebagai sebuah komponen dasar dan tubuh kurikulum dengan komponen ini akan lebih jelas dalam mengerahkan

[16] Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*.....h..150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak didik sebagai subyek didik yang harus dikembangkan. Menurut Nana Syaodih komponen kurikulum terdiri dari :

1) Tujuan-tujuan kurikulum
2) Bahan ajar (materi)
3) Strategi (metode)
4) Media (alat)
5) Evaluasi pengajaran

Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar.[17]

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum

Seiring perkembangan tatanan masyarakat yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, tuntutan adanya kurikulum yang sesuai dengan zamannya menjadi relevan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kurikulum menurut Nana Syaodih adalah :

[17] Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum* h.102-110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Perguruan tinggi, dimana perguruan tinggi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perkembangan dalam perkembangan dalam pendidikan serta persiapan guru (tenaga pendidik) yng memahami terhadap bidangnya.

b. Masyarakat, sekolah merupakan bagian dari masyarakat dan mempersiapkan anak untuk hidup dimasyarakat.

c. Sistem nilai, dimana lingkungan terdapat sistem nilai yang menentukan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dibentuk oleh masyarakat hendaknya mampu memelihara dan meneruskan nilai-nilai pemahaman nilai hendaknya tidak dipahami secara kognitif dan menghafal tetapi tetapi perlu internalisasi nilai-nilai terhadap siswa.[18]

7. Hambatan-hambatan

Dalam pengembangan kurikulum terdapat beberapa hambatan antara lain:

a) Kemampuan guru, hambatan yang dilami karena kurang waktu, kurang kerjasama dengan guru lain, pengetahuan yang kurang.

b) Masyarakat sebagai umpan balik

c) Biaya sebagai kekuatan finansial.[19]

[18] Nana Syaodih, *Pengembangan kurikulum*, h. 158-159
[19] Nana Syaodih, *Pengembangan kurikulum*, *h*. 160-161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserts didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum Berbasis Kompetensi diarahkan untuk mengembangkan kemampuan, pemahaman, pengetahuan, nilai, sikap dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.[20]

Kurikulum ini sendiri sebagai pergeseran penekanan dari content atau isi (apa yang tertuang) ke kompetensi (bagaimana harus berfikir, belajar dan melakukan) dalam kurikulum. Kurikulum Berbasis Kompetensi dapat dibilang sebagai kurikulum humanistik, karena kurikulum humanistik lebih memberikan tempat utama kepada anak didik.

Kurikulum Berbasis Kompetensi sendiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1) Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa, baik secara individual maupun klasikal.

2) Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman.

[20] Hilda Taba, dalam tulisan S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Penyampaian pada pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.

4) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar yang lainnya memenuhi unsure edukatif.

5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil dalam upaya penguasa atau pencapaian suatu kompetensi.[21]

B. Tinjauan tentang pondok pesantren

1. Pengertian pesantren

Istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Menurut M. Arifin sebagaimana dikutip oleh Qomar:

> "Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.[22]

Menurut Mastuhu, Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut

---

[21] Departemen Pendidikan Nasional, *Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang, 2002), hlm. 3.

[22] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2002), hal.2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafaqquh fiddin, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Pesantren telah hidup sejak 300-400 tahun yang lalu dan menjangkaun hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Terutama di zaman kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat berjasa bagi umat islam. Tidak sedikit pemimpin bangsa terutama dari angkatan 1945 adalah alumni atau setidak-tidaknya pernah belajar di pesantren.[23]

Zamakhsyari Dhofier menyebutkan

Sedangkan dalam sumber lain disebutkan bahwa pesantren menrupakan komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan berlandaskan nilai-nilai agama islam disertai norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Komunitas pesantren merupakan suatu keluarga besar dibawah asuhan seorang kyai dan ulama dan dibantu oleh beberapa kyai dan ustadz.[24]

---

[23] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 3

[24] Yayasan Kantana Bangsa, *Pemberdayaan pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sejarah Perkembangan Pondok pesantren

Pondok pesantren jika dibanding dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam Nusantara pada abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempattempat pengajian "*nggon ngaji*". Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap agar para pelajar (santri) yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Dilembaga inilah kaum muslimin Indonesia mengalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.[25]

Lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non kooperatif ulama terhadap kebijakan "politik etis" pemerintah kolonial Belanda pada akhir abad ke-19. Kebijakan pemerintah kolonial ini dimaksudkan sebagai balas jasa kepada rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya barat. Namun pendidikan yang

[25] H.M. Sulthon & Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspetif Global*, (Yogyakarta: LkasBang Pressindo. 2006),hlm.4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan sangat terbatas, baik dalam segi jumlah yang mendapat kesempatan mengikuti pendidikan maupun dari dalam segi tingkat pendidikan yang diberikan. Sikap non kooperatif para ulama itu kemudian ditunjukkan mendirikan pesantren didaerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi kolonial Belanda serta memberikan kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan.[26]

Di Indonesia, khususnya Jawa Barat hampir setiap desa memiliki Pondok Pesantren baik pesantren salafiyah maupun pesantren khalafiyah. Lembaga ini tumbuh sejalan dengan pergerakan perjuangan muslimin Indonesia ketika melawan Belanda. Bahkan konon, pondok pesantren merupakan basis perlawanan dari pejuan kita. Melahirkan para mujahid dakwah yang tetap eksis di sepanjang sejarah anak manusia sebagaimana jaminan Allah swt dalam Q.S Al Baqarah:154

> "*dan janganlah kamu mengatakan kepada orang-orang yang telah gugur di jalan Allah (bahwa mereka itu telah mati) bahkan sebenarnya mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya."* (Q.S Al Baqarah:154)

Banyak pahlawan nasional yang dilahirkan oleh pesantren seperti H. Cokroaminoto, KH Ahmad Dahlan, KH Hasyim Asy'ari, H.A Hassan, dan lain-lain. Kegiatan para ulama tersebut bukan hanya mendidik santri-santrinya

[26] H.M. Sulthon & Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok*),h.4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saj, melainkan mendidik dan membina masyarakat agar terbentuk masyarakat muslim yang menjalankan kehidupannya berdasarkan Al Qur'an dan Hadits.[27]

Sebagai model pendidikan yang memiliki karakter khusus dalam perspektif wacana pendidikan nasional saat ini, sistem pondok pesantren telah mengundang spekulasi yang bermacam-macam. Setidaknya ada tujuh teori yang mengungkapkan spekulasi tersebut. Teori pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindu-Budha sebelum Islam datang di Indonesia. Teori kedua mengklaim berasal dari India. Teori ketiga menyatakan bahwa model pondok pesantren ditemukan di Baghdad. Teori keempat melaporkan bersumber dari perpaduan antara Hindu-Budha (pra Muslim di Indonesia) dan India. Teori kelima mengungkapkan dari kebudayaan Hindu-Budha dan Arab. Teori keenam menegaskan dari orang Islam Indonesia dan India. Dan teori ketujuh menyatakan dari India, Timur Tengah dan tradisi lokal yang lebih tua.[28]

---

[27] Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren* (Jakarta: 2003) h. 2

[28] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, h. 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tujuan Pesantren

Selain ini belum pernah ada rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren. Rumusan berikut merupakan rangkuman hasil wawancara dengan para pengasuh pesantren yang menjadi objek penelitian.

Tujuan pendidikan pesantren adalah "Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan ummat Islam di tengah-tengah masyarakat *('izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian muhsin , bukan sekedar muslim.

Pimpinan pesantren memandang bahwa kunci sukses dalam hidup bersama adalah *moral agama,* yang dalam hal ini adalah perilaku keagamaan yang memandang semua kegiatan kehidupan sehari-hari sebagai *ibadah* kepada Tuhan. Mengamati dari dekat perilaku santri, jelas bahwa pendidikan pesantren dipusatkan pada pendalaman dan penghayatan agama, lengkap dengan pengalamannya dalam perilaku keseharian. Hal-hal yang berhubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan orientasi kehidupan yang bercorak keduniawian (sekuler) terasa agak tersisih. Santri cenderung berperilaku saklar dan lebih menekankan yang idealistis-normatif menurut rambu-rambu hukum agama (fikih) daripada perilaku yang realistis-materialistis dalam relevansinya dengan pengalaman hidup keduniawian. Misalnya "Bencinya" santri Madura terhadap *karapan sapi*, karena dalam *karapan sapi* itu terdapat segi-segi penyiksaan binatang, perjudian dan perilaku menyimpang lainnya. Ketika proses aduan berlangsung, sapi dicambuk dengan cambuk yang kadang-kadang di beri paku-paku kecil yang tajam agar berlari kencang. Pada setiap karapan selalu di sertai perjudian. Sebelum diadu, sapi dipelihara dan dimanjakan melebihi anak-anaknya. Ia dimandikan, diberi minum bir dicampuri dengan telur, dan sebagainya agar menjadi kuat. Pemilik sapi tidak segan-segan mengeluarkan biaya tinggi untuk memelihara sapi karapan. Sedang kepentingan rumah tangganya dan pendidikan anak-anaknya ditelantarkan. Sebaliknya mereka (santri) tidak melihat *karapan sapi* sebagai salah satu seni budaya bangsa yang dapat ditampilkan di forum international sebagai promosi pengembangan pariwisata nasional, yang di samping mengenalkan budaya bangsa, juga mendatangkan devisa negara.

Demikian pula halnya dengan "bencinya santri-santri Gontor terhadap kesenian *reog*, yang dinilai adanya unsur-unsur perjudian, homoseksual, dan sebagainya yang di haramkan agama. Padahal kesenian *reog* juga merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu seni budaya bangsa yang dapat ditampilkan dalam forum-forum berskala international dalam rangka mengenalkan budaya bangsa dan menambah devisa. Padahal pendidikan pesantren juga bertujuan mengembangkan kepribadian Indonesia. Hal itu tampak misalnya pada kegiatan-kegiatan kepramukaan, senam pagi Indonesia, ikut serta dalam peringatan hari-hari besar nasional, seperti apel bendera di kecamatan, kabupaten, dan sebagainya. Juga adanya nama-nama asrama: "Indonesia satu, dua, tiga, dan empat", dan sebagainya, seperti yang terdapat pada PP Gontor. Selanjutnya lihat butir-butir tujuan pesantren pada lampiran 3.

Namun, Islam tidak menolak seni. Kedua hal tersebut *(karapan sapi* dan *reog)* dibenci oleh warga pesantren karena adanya ekses-ekses yang menyimpangkan dari *akidah-syari'ah* agama Islam.[29]

4. Fungsi pesantren

Ternyata pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.

Sebagai *lembaga pendidikan,* pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi.), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat di pengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama' *fikih, hadist, tafsir, tauhid,* dan *tasawuf* yang

[29] Mastuhu, *Dinamika,* h. 55-57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup antara abad 7-13 Masehi. Kitab-kitab yang dipelajarinya sebagaimana terlampir dalam Lampiran 2, meliputi : *tauhid, tafsir, hadits, fikih, usul fikih, tasawuf* , bahasa Arab (*Nahwu, saraf, balaghoh,* dan *tajwid.)* *mantik,* dan *akhlak.*

Sebagai *lembaga sosial,* pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat sosial-ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif murah daripada belajar di luar pesantren. Mereka dapat hidup dengan sangat minim, sekitar Rp 10.000-Rp 15.000 sebulan di luar beras, dengan jalan patungan atau masak bersama. bahkan beberapa di antaranya gratis, terutama bagi anak-anak yatim piatudan dari keluarga miskin lainnya. Beberapa diantara calon santri sengaja datang ke pesantren untuk mengabdikan diri kepada kiai dan pesantren. Beberapa orangtua sengaja mengirimkan anaknya ke pesantren dan menyerahkan kepada kiai untuk diasuh. Mereka percaya penuh kepada kiai tidak akan menyesatkannya, bahkan sebaliknya, dengan berkah kiai anak tersebut akan menjadi orang baik. Juga banyak anak-anak yang nakal atau memiliki tanda-tanda tingkah laku menyimpang, dikirimkan ke pesantrenoleh orangtuanya dengan harapan sembuh dari kenakalannya.

Sementara itu, setiap hari pesantren menerima tamu yang datang dari masyarakat umum, baik dari masyarakat lingkar pesantren maupun dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat jauh meliputi radius kabupaten, propinsi, bahkan dari propinsi-propinsi lain.

Kedatangan mereka adalah untuk bersilaturrahmi, berkonsultasi, meminta nasihat, “doa-doa”, berobat, dan minta “ijazah”, yaitu semacam “jimat” untuk menangkal gangguan hidup.

Mereka datang dengan membawa berbagai macam masalah kehidupan, seperti: menjodohkan anak, kelahiran, sekolah, mencari kerja, mengurus rumah tangga, kematian, warisan, karier jabatan, maupun masalah-masalah yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat dan pelayanan kepentingan umum. Sebagai *lembaga penyiaran agama*, mesjid pesantren juga berfungsi sebagai mesjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum. Mesjid pesantren seringkali dipakai untuk menyelenggarakan *majlis taklim* (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan, dan sebagainya, oleh masyarakat umum.

Sementara itu, kiai, ustadz, dan santri-santri senior pada umumnyamemiliki daerah dakwah masing-masing. Luas tidaknya daerah dakwah, tergantung pada besar kecilnya popularitasmasing-masing pelaku dan pesantren yang bersangkutan. Masing-masing kiai memiliki daerah dakwah sendiri-sendiri, ada yang berskala nasional, ada yang berskala propinsi, kabupaten, kecamatan, dan bahkan ada yang berskala meliputi beberapa desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu saja. Demikian pula halnya para ustadz dan santri-santri senior lainnya, yang pada umumnya memiliki daerah dakwah lebih sempit daripada daerah dakwah kiai.

Sehubungan dengan ketiga fungsi pesantren pesantren tersebut, maka pesantren memiliki integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Masyarakat umum memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral keagamaan. Masing-masing pesantren tampak memiliki semacam daerah pengaruh sendiri, yaitu komunitas-komunitas dalam masyarakat, sesuai dengan aliran yang dibawakannya. Misalnya ada daerah-daerah pengaruh pesantren Tebu Ireng yang terdapat pada beberapa komunitas yang ada di dalam masyarakat di Jawa Timur, Jawa Barat, Jakarta, Kalimantas, dan sebagainya. Demikian pula dengan pesantren-pesantren lain. Pembagian daerah pengaruh ini juga erat kaitannya dengan pengelompokan umat islam ke dalam organisasi sosial keagamaan seperti NU (Nahdatul Ulama), Muhammadiyah, dan sebagainya. Ada pesantren-pesantren yang diasuh oleh kiai-kiai dari NU, semikian pula halnya ada pesantren-pesantren yang diasuh kiai-kiai dari aliran Muhammadiyah. Mereka memiliki daerah-daerah pengaruh sendiri-sendiri. Meskipun di antara daerah pengaruh yang satu dan yang lain tidak dapat ditarik garis batas yang jelas, tetapi secara sosiologis tampak jelas batas-batas mereka. Pada umumnya pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima bantuan dari komunitas pendukungnya berupa tanah, uang, atau barang-barang natural lainnya, bahkan ada juga yang berupa tenaga. Sumbangan-sumbangan itu diberikan sebagai: *wakaf, zakat, infak, sedekah, amal jariyah*, dan sebagainya.

Ketiga fungsi tersebut merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Meskipun demikian tampak bahwa fungsinya sebagi lembaga pendidikan menjadi semacam ujung tombaknya sedang fungsinya sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama menjadi sayap-sayap sebelah kiri dan kanannya.

Erat kaitannya dengan ketiga fungsi tersebut, pesantren tampak lebih menunjukkan orientasi kehidupannya ke masyarakat pedesaan daripada ke masyarakat perkotaan. Hal itu terlihat pada sikap dan perilaku warga pesantren yang menghargai tinggi kebersamaan dan keharmonisan. Manusia diperlakukan dalam kebulatan hubungan dengan kodrat alam semesta, lingkungan masyarakatnya, dan dengan dirinya sendiri sebagai makhluk pencari kebenaran *ilahiah.*[30]

5. Metode pengajaran pesantren

1. Metode *sorogan*

Metode *sorogan* merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih mentikberatkan pada pengembangan kemampaun seorang

[30] Mastuhu, *Dinamika,* h. 59-61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu dibawah bimbingan ustadz atau kyai.[31] Metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya selain di pesantren juga dilangsungkan dilanggar, masjid atau terkadang dirumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri yang jumlahnya sedikit. Di pesantren, sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-Qur'an. Melalui *sorogan*, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kyai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri tertentu sebagai observasi langsung terhadap tingkat kemampuan mereka. Sebaliknya, penerapan metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Santri dituntut memilikmi disiplin tinggi. Di samping itu aplikasi metode ini membutuhkan waktu yang lama.[32]

2. Metode *wetonan* atau disebut *bandongan*

Metode ini merupakan metode yang paling utama di lingkungan pesantren. Pada metode ini berbeda dengan metode sorogan. Metode bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok

[31] Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta : 2003), h. 74

[32] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta : erlangga, tt), h. 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik atau santri untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab. Seorang kyai dalam hal ini membaca, menterjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa arab tanpa harakat (gundul). Sementara itu santri memegang kitab yang sama dan melakukan penegasan harakat. Posisi para santri pada pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari kyai atau ustadz sehingga membentuk halaqah (lingkaran).[33]

Penerapan metode tersebut membuat santri menjadi pasif. Sebab aktivitas dan proses pembelajaran didominasi oleh ustadz atau kyai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya.

Bandongan dalam prakteknya selalu berorientasi pada pemberian materi tanpa kontrol yang jelas. Dalam metode ini, santri bebas mengikuti pelajaran karena tidak diabsen. Kyai sendiri mungkin tidak mengetahui santri-santri yang tidak mengikuti pelajarannya. Ada peluang bagi santri untuk tidak mengikuti pelajaran. Sedangkan santri yang mengikuti pelajaran melalui metode bandongan ini adalah mereka yang berada pada tingkat menengah.

Metode yang disebut *bandongan* ini ternyata merupakan hasil adaptasi dari metode pengajran agama yang berlangsung di Timur tengah

[33] Departemen Agama RI *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, h. 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama di Mekkah dan Al Azhar Mesir. Kedua tempat ini menjadi "kiblat" pelaksanaan metode *bandongan* lantaran dianggap sebagai poros keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangan yang sekarang ini. Anggapan tersebut timbul sebagai reaksi dari hasil perkenalan intelektual antara perintis (kyai) pesantren dengan pendidikan agama yang berlangsung ke Mekkah dan Al Azhar baik memalui ibadah haji maupun keperluan mencari ilmu. Disamping itu Mekkah dianggap memiliki keistimewaan sebagai kota kelahiran islam (kota suci).[34]

Metode *sorogan* dan *wetonan* sama-sama memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat pada pemahaman tekstual. Bersamaan dengan penggunaan metode ini berkembang pula tradisi hafalan. Bahkan di pesantren, keilmuan hanya dianggap sah dan kokoh apabila dilakukan melalui transmisi dan hafalan, baru kemudian menjadi kepastian. Dengan begitu, tidak mengherankan jika lulusan pesantren menunjukkan profil ilmu agama kepada masyarakat.

Akan tetapi bukan berarti metode *sorogan* dan *wetonan* tidak memiliki kebaikan sama sekali. Ada hal-hal tertentu yang dirasakan sebagai kelebihannya. Ismail SM merasakan bahwa metode *sorogan* terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai

[34] Mujamil Qomar, *Pesantren*. H. 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kyai-ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi. Sedangkan efektivitas metode *bandongan* terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri-kyai/ustadz. Kedua metode tersebut sebenarnya merupakan konsekwensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya kepada santri. Berbagai usaha pembaruan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Metode *sorogan* justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.

Sebenarnya dalam metode *sorogan* dan *bandongan* memang kesempatan bertanya itu memang ada, tetapi jarang dimanfaatkan santri. Jika santri bertanya itu pun sifatnya konfirmasi bukan mengkritik, menentang, atau menggugat pandangan pengaramg kitab maupun pandangan kyai. Tradisi menggugat sudah mulai sirna di kalangan pesantren.

3. Metode *mukhawarah*

Metode *mukhawarah* ini berbeda dengan metode *sorogan* dan *bandongan*. Metode ini merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahsa arab yang diwajibkan oleh Pondok Pesantren kepada para santri selama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka tinggal di pondok.[35] Penerapan metode ini dalam bahasa inggris disebut *conversation* ini tidak ada keragaman di kalangan pesantren. Sebagian pesantren hanya mewajibkan pada saat-saat tertentu yang terkait dengan kegiatan lain. Sedangkan sebagian pesantren lainnya yang amat terbatas jumlahnya seperti pesantren modern Gontor mewajibkannya setiap hari. Banyak keuntungan yang dipetik melalui metode ini, antara lain: dapat membentuk lingkungan yang komunikatif yang menggunakan bahasa Arab, dan secara kebetulan dapat menambah perbendaharaan kata (mufradat) tanpa hafalan. Pesantren yang menerapkan metode ini secara intensif selalu berhasil mengembangkan pemahaman bahasa. Sebab santri yang bertempat tinggal di asrama sangat mendukung terbentuknya lingkungan yang komunikatif itu.

4. Metode *mudzakarah*

Metode *mudzakarah* merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti aqidah, ibadah, dan masalah agama pada umumnya. Aplikasi metode ini dapat membangkitkan kritikan semangat intelektual santri. Mereka diajak berpikir ilmiah dengan menggunakan penalaran-penalaran yang disandarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta kitab-kitab klasik. Namun penerapan metode ini belum bisa berlangsung secra optimal.

[35] Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, h. 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika santri membahas aqidah adan ibadah khususnya, selalu dibatasi pada madzhab tertentu. Dalam materi aqidah atau kalam dibatasi pada paham Asy'ariyah, sedang dalam materi ibadah dibatasi pada pemahaman fiqhiyah Iman Syafi'i.

Materi bahasan dari metode *mudzakarah* telah mengalami perkembangan sesuai dengan masalah-masalah aktual yang belakangan muncul di masyarakat. Metode ini bahkan diminati kyai yang tergabung dalam forum *Bahtsul Masail* dengan wilayah pembahsaan yang sedikit meluas.

5. Metode Majlis Ta'lim

Metode majlis ta'lim adalah metode menyampaikan ajaran islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jama'ah yang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, tingkat usia, dan jenis kelamin. Metode ini bukan saja melibatkan santri mukim tetapi juga masyarakat sekitar pesantren yang tidak meiliki kesempatan untuk mengikuti penmgajian setiap hari. Pengajian melalui majlis ta'lim ini bersifat bebas dan dapat menjalin hubungan yang akrab antara pesantren dan masyarakat sekitar.[36]

[36] Mujamil Qomar, *Pesantren*. H. 144-147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kelebihan dan Kekurangan Pesantren

a. Kelebihan

1. Sistem pendidikan

Sistem pendidikan di pesantren ini melestarikan ciri-ciri khas dalam interaksi sosial yaitu:

a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyai serta sopan-santun para santri kepada kiai yang merupakan figur kharismatik panutan kebaikan.

b. Semangat menolong diri sendiri dan mencintai diri sendiri dengan berwiraswasta

c. Jiwa dan sikap tolong-menolong, kesetiakawanan, sunasana kebersamaan, dan persaudaraan.

d. Disiplin waktu dalam melaksanakan pendidikan dan beribadah

e. Hidup hemat dan sederhana

f. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan, seperti tirakat, shalat tahajjud, i'tikaf di masjid untuk merenungkan kebesaran dan kesucian Allah swt.

g. Merintis sikap jujur dalam setiap ucapan dan perbuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Potensi sosio-kultural

Kelebihan lain yang dimiliki pesantren adalah potensi sosio-kulturalnya yang merupakan modal besar. Potensi ini jika diolah dengan baik akan membawa kemajuan bagi peningkatan SDM, ekonomi, dan pendidikan pesantren.

3. Ekonomi

Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berperan sebagai lembaga yang bergerak dibidang ekonomi. Sebagai lembaga ekonomi pesantren miliki unit-unit usaha yang menjadi motor penggerak ekonomi masyarakat. Biasanya unit usaha ini dikelola oleh para santri atau pengelola pesantren. Unit usaha tersebut misalnya: Lembaga kependidikan formal, Usaha Kecil Menengah (UKM), dan Kepontren

a. Lembaga Kependidikan

Secara umum pesantren meliki dua pola pendidikan yaitu formal dan tradisional. Pola formal yaitu pola pendidikan yang mengembangkan metode balajar modern secara klasikal dan terukur, dengan tetap memasukkan muatan-muatan pesantren tanpa mengesampingkan materi umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pola non formal (tradisional) yaitu pola yang dikembangkan menggunakan cara tradisional seperti pengajian dengan metode bandongan dan sorogan.

Lembaga kependidikan di pesantren sekarang ini sudah banyak yang mengadopsi konsep belajar mengajar modern yang tak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan di luar pondok. Penyesuaian sini dibutuhkan untuk bekal santri dihari esok.

b. UKM (Usaha Kecil Menengah) Pesantren

Usaha kecil ini berperan sebagai tiang penyangga ekonomi pesantren. Usaha kecil ini dapat pula menghidupi kegiatan di sektor lain seperti: pendidikan dan pembinaan masyarakat. Usaha ini meliputi; budi daya jamur, pertanian, peternakan, dan perkebunan. Banyak pula lembaga pesantren yang memiliki unit usaha tersebut, dan hasil dari unit itu dapat digunakan sebagai pembiayaan pendidikan pondok

c. Kopontren (Koperasi pondok Pesantren)

Kopontren ini bertujuan untuk menjadi pilar utama perekonomian dan kesejahteraan keluarga besar pondok. Banyak model usaha yang dikembangkan dilingkungan pondok seperti: wartel,toko sembako, barang klontong, toko kitab/buku, pertanian, dan lain-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Namun begitu kendala utama yang sering dihadapi adalah masalah permodalan tak sedikit jenis usaha tersebut harus tutup karena kekurangan modal.

b. Kekurangan

Setiap pesantren mempuanyai ragam masalah yang bervariasi. Dari persoalan SDM sampai smber dana, untuk mendeteksi masalah yang ada perlu adanya upaya identifikasi masalah. Indentifikasi masalah tersebut dibutuhkan untuk mencari solusi yang paling tepat.

Secara umum permasalahan yang terdapat di pesantren, menurut Engking Soewarman hasan yaitu; 1) sumber daya manusia, 2) sarana dan prasarana pendidikan, 3) akses komuniaksi ke lembaga luar pesantren, 4) tradisi pesantren, 5) sumbner dana. Kelima rumusan masalah tersebut selalu menjadi pekerjaan rumah tangga pesantren yang tak berkesudahan.

1. Sumber Daya Manusia

Keberadaan pesantren yang umumnya di pedesaan seringkali menjadikan persoalan Sumber Daya Manusia sebagai masalah yang umum dialami pesantren. Kemunculan pesantren pun tak lupt dari peran “orang desa”, yang ingin menjaga norma dan nilai keagamaannya. Kurangnya SDM di pedesaan ini disebabkan masyarakat pedesaan tak mampu menjangkau informasi, dan tak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki pendidikan yang memadai. Sehingga SDM pedesaan tertinggal jauh dari SDM perkotaan. Mengingat SDM pesantren mayoritas berasal dari masyarakat pedesaan, maka bekal yang dimiliki pun tak cukup, keadaan ini berpengaruh pada kualitas SDM di pesantren.

2. Sarana Prasarana Pendidikan

Sarana prasarana pembangunan amat tergantung pada perputaran modal dan lokasi usaha. Karena perkotaan dianggap menjanjikan pertumbuhan ekonomi, dan cukup prospektif dalam peluang usaha, amka modal banyak diinvestasikan disana. Wajar saja jika sarana prasarana pendidikan menjamur di perkotaan. Berbeda dengan pedesaan, pertumbuhan ekonominya agak lambat, sarana dan prasarana pendidikan tidak memadai. Kondisi ini berpengaruh pada kualitas sarana lembaga pendidikan pesantren yang mayoritas berada di pedesaan.

3. Akses Komuniaksi Ke Lembaga Luar Pesantren

Akses komuniaksi termasuk kategori sarana dan prasarana pembangunan. Pengembangan telekomunikasi, internet, televisi, parabola, handphone di pedesaan tak selengkap perkotaan. Sehingga jaringan komunikasi pesantren yang tak memiliki alat komuniaksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memadai, sulit menjangkau informasi. Sehingga banyak pesantren yang bernasib “bak katak dalam tempurung”, ia terisolasi oleh lingkungan dan tak bisa berkembang.

4. Tradisi Pesantren

Di hampir seluruh pesantren, budaya paternalistik masih melekat, kepatuhan terhadap ketokohan kiai. Ini tak bisa dilepas dari budaya dan norma kesantunan santri terhadap gurunya, yang kadang budaya tersebut membelenggu kreativitas dan inovasi santri. Meskipun demikian dalam beberapa kasus pernyataan itu masih perlu diuji kembali

5. Sumber Dana

Sumber dana pesantren selama ini bersala dari partisipasi masyarakat dan kadang sedikit ada pemberian dari pemerintah, itupun kalau pengelolapesantren mempunyai hubungan baik dengan pemerintah. Tetapi pada umumnya sumber dana pesantren dikelola secara swadaya berupa hasil tani, ternak, atau usaha kecil lainnya. Kondidi tersebut cukup memprihatinkan sebab tak dapat diperkirakan sejauh mana daya tahan usaha kecil pesantren dapat membiayai kegiatan pendidikan dan pembinaan pesantren di kemudian hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lima permasalahan pesantren tersebut menyebabkan lemahnya hubungan pesantren dan masyarakat. Pesantren semakin kehilangan pamor, harga diri, dan daya ikatnya. Sehingga terbangun jurang pemisah yang cukup jauh antara pesantren dan masyarakat.

Tentu diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pesantren. Di antaranya adalah masalah bagaimana meningkatkan Sumber Daya Manusia. Diperlukan sebuah usaha yang sistematis, terarah dan berkelanjutan untuk meningkatkan SDM pesantren itu.[37]

7. Tipologi Pondok Pesantren

Pada tahun 1979, Menteri Agama mengeluarkan peraturan No. 3 tahun 1979 yang mengungkapkan bentuk pondok pesantren :

a. Pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren di mana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajarannya yang berlangsung secara tradisional (wetonan atau sorongan).

b. Pondok pesantren tipe B, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasy) dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu-waktu tertentu. Para santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.

[37] Yayasan Kantana Bangsa, *Pemberdayaan Pesantren*, h. 19-26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum) dan kyai hanya merupakan pengawas dan pembina mental para santri tersebut.

d. Pondok pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah dan madrasah.[38]

Dalam pelaksanaannya sekarang ini banyak sisten atau tipe pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, secara garis besar dapat digolongkan ke dalam dua bentuk yaitu:

1. Pondok pesantren salafiyah

Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran yang ada pada pondok pesantren ini dapat diselenggarakan dengan cara non-klasikal atau dengan klasikal. Jenis Pesantren ini dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam arti kurikulum pondok pesantren yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren

[38.] Departemen Agama RI *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, h. 24-25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perjenjangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dengan tema kitab yang sama, setelah tamatnya suatu kitab.

2. Pondok pesantren Khalafiyah

Pondok pesantren Khalafiyah adalah pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (jalur sekolah), baik itu jalur sekolah umum (SD,SMP, SMA dan SMK), maupun jalur sekolah berciri khas agama Islam (MI, MTs, MA atau MAK). Pondok pesantren ini mempunyai kurikulum pondok pesantren yang klasikal dan berjenjang, bahkan pada sebagian kecil ada yang menyelenggrakan kurikulum mandiri bukan dari Departemen Pendidikan Nasional maupun Departemen Agama.[39]

[39] Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, h. 41-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id